

ANALISIS KRITIK SASTRA PSIKOLOGIS PADA NOVEL THE ATALA

Nadya Aulia Putri¹, Nina Queena Hadi Putri²
nadyaauliaputri170105@gmail.com¹, nina.queena@fkip.unmul.ac.id²
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Novel merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa, yang mengisahkan cerita fiksi tentang permasalahan kehidupan individu atau sejumlah tokoh. Ceritanya diawali dengan memperkenalkan konflik yang dihadapi oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalah tersebut. Kritik sastra adalah Upaya untuk menggali karya sastra dengan memuji, mengkritik, dan menyarankan melalui penafsiran yang sesuai. Psikologi adalah bidang ilmu yang menyelidiki aktivitas atau tingkah laku manusia yang merupakan manifestasi dari kehidupan. Peneliti memilih sebuah novel bergenre fiksi terbitan tahun 2024 untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel THE ATALA karya LYRAEMOON menggunakan pendekatan kritik sastra psikologi dengan metode deskriptif kualitatif. Sastra psikologi merupakan pendekatan yang memfokuskan pada kajian psikologis terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra menurut Sigmund Freud. Penelitian ini berdasarkan kutipan-kutipan dengan analisis isi pendekatan kritik sastra psikologis dalam novel THE ATALA. Sumber data penelitian didapat dari isi novel dengan membaca seksama secara berulang-ulang lalu menyatukannya. Hasil penelitian para tokoh memiliki psikologi sastra kepribadian Id, Ego, dan Superego.

Kata kunci: Kritik Sastra Psikologi, Metode Deskriptif Kualitatif, Sigmund Freud.

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang disampaikan melalui tulisan atau lisan, yang bersumber dari pemikiran, pandangan, pengalaman, atau perasaan. Sastra mencerminkan realitas atau berdasarkan fakta yang disajikan dengan keindahan bahasa. Selain itu, sastra adalah hasil karya seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupannya, dengan bahasa sebagai medianya. Istilah sastra berasal dari kata dalam Sanskerta yang berarti “teks yang memberikan petunjuk” atau “pedoman.” (Damariswara, R. (2018) Sastra bisa menjadi sumber pengetahuan dan wawasan. Selain itu, sastra juga mengandung Pelajaran hidup karena menyampaikan banyak pesan dalam ceritanya. Karya sastra muncul dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, sehingga selalu mengikuti kemajuan zaman (Sita et al., 2018).

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang meliputi pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang menggambarkan kehidupan serta memiliki daya Tarik melalui penggunaan bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Lafamane Felta, 2020). Secara etimologis, kata “sastra” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti teks yang berisi instruksi atau pedoman. Karya sastra terbagi menjadi dua kategori utama: fiksi, seperti puisi, prosa dan drama, serta non-fiksi, seperti biografi dan esai. Fungsi karya sastra beragam, mulai dari memberikan hiburan, menyampaikan nilai-nilai moral, hingga mencerminkan realitas kehidupan. selain menjadi alat komunikasi, karya sastra juga berperan sebagai refleksi masyarakat untuk memahami kompleksitas kehidupan dan kemanusiaan (Samsuddin, 2019).

Kata “novel” berasal dari bahasa Italia novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novelle yang berarti “sesuatu yang kecil dan baru”. Awalnya istilah ini digunakan untuk menggambarkan untuk menggambarkan cerita pendek dalam bentuk prosa. Seiring berjalannya waktu, pengertian novel berkembang menjadi sebuah genre sastra yang lebih

panjang dan kompleks, menggambarkan kehidupan dan karakter secara mendalam. (Purnamasari et al., 2017). Novel kini mencakup berbagai tema dan gaya penulisan, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman membaca yang mendalam dan penuh makna bagi para pembacanya. Fantasi, romantik, sosial, dan religi adalah beberapa genre yang dapat ditemukan dalam novel. Novel melibatkan banyak masalah yang kompleks dan lebih bersisi ungkapan yang bebas, padat, jelas, rinci, dan luas. Unsur tokoh adalah komponen yang paling penting dan paling menentukan dalam suatu karya sastra novel. Penulis berperan sebagai dalang dalam wayang, dan tokoh-tokoh dalam wayang menggambarkan cerita yang telah ditulis oleh penulis.

Setiap karya sastra, terutama novel mengandung peristiwa-peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang dan dihidupkan melalui karakter-karakter dalam cerita. Masing-masing karakter memiliki sifat dan ciri khas yang unik, yang menjadikan mereka elemen penting dalam pengembangan cerita. Penulis menggunakan tokoh-tokoh ini untuk menggambarkan kejadian-kejadian menarik yang merefleksikan kehidupan manusia. Perbedaan sifat dan kepribadian setiap tokoh memengaruhi bagaimana rangkaian peristiwa terjadi dalam cerita memberikan dinamika yang unik pada karya tersebut.

Karakter dalam karya sastra tidak hanya menggambarkan tindakan, tetapi juga emosi dan pikiran. Melalui emosi pembaca dapat merasakan dalamnya psikologis dari cerita. Oleh karena itu, karya sastra sering kali menyingkap berbagai aspek kehidupan manusia termasuk sisi kejiwaan atau psikologi. Tokoh-tokoh yang dihadirkan tidak hanya menjadi pendorong alur cerita, tetapi juga verminan kompleksitas batin dan dinamika sosial yang ada dalam kehidupan. melalui eksplorasi karakter dan kejadian karya sastra menjadi media yang mampu menghadirkan pemahaman mendalam tentang jiwa manusia dan berbagai pengalaman hidup yang mendalam.

Novel THE ATALA memiliki genre novel fantasi yang menceritakan bagaimana jika negara pernah menjadi pusat peradaban maju di masa lalu. Di ceritakan juga bahwa ada tiga tokoh utama yaitu Sera, Liam, Juan. Dan penelitian ini tokoh yang akan dianalisis adalah kepribadian dari para tokoh utama. Seraeris Agartha atau Sera adalah seorang siswa dari SMA Megalitha yang duduk di bangku kelas 11 Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sera selalu mencari tau akan sejarah-sejarah dunia sampai dimana dia menemukan sebuah buku yang seharusnya tidak ia baca. Liam Samudera atau bisa dipanggil Liam merupakan Ketua OSIS SMA Megalitha. Berbeda dengan Sera, Liam berasal dari Jurusan Matematika Ilmu Pengetahuan Alam. Juan Kanigara atau biasa dikenal dengan Juan, merupakan alumni dari SMA Megalitha. Juan terkenal dengan penelitian gila yang diluar nalar hingga suatu hari dia dinyatakan hilang.

Teori psikologi sastra bersifat interdisipliner karena merupakan gabungan dari dua bidang ilmu, yaitu psikologi dan sastra. Secara individual, psikologis dan sastra memiliki perbedaan yang jelas. Psikologi berfokus pada kajian ilmiah mengenai aktivitas mental manusia, termasuk perilaku, emosi, dan prosesn berpikir yang dapat diamati secara empiris. Sementara itu, sastra adalah ekspresi artistic yang mencerminkan kehidupan manusia melalui bahasa dan cerita yang sering kali bersifat subjektif dan imajinatif, ketika kedua disiplin ini digabungkan, maka psikologi sastra memungkinkan analisis mendalam tentang karakter, motof, dan dinamika tokoh-tokoh dalam karya sastra, sehingga memperkaya pemahaman kita terhadap hubungan antara kedua tindakan manusia dan keadaan psikologi mereka. Pencetus utama teori psikologi sastra adalah Sigmund Freud, seorang psikoanalisis asal Austria. Freud mengembangkan teori psokoanalisis yang kemudian diadopsi dan diterapkan dalam studi sastra untuk menganalisis karakter, motif, dan tema dalam karya sastra.

Menurut teori kepribadian Sigmund Freud, dikenal istilah psikoanalisis dalam kajian

psikologi sastra yang diperkenalkan oleh Freud pada sekitar tahun 1890-an kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri pada sekitar tahun 1900-an. Teori ini berkaitan dengan peran dan perkembangan psikologi manusia, dan telah memberikan kontribusi besar dalam memahami psikologi manusia. Dalam psikoanalisis, kepribadian dibagi menjadi tiga sistem utama: Id, Ego, dan Superego. Id adalah bagian dari kepribadian yang hadir sejak lahir, beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu menghindari ketidaknyamanan dan mencari kepuasan. Ego adalah bagian dari kepribadian yang berada di antara alam sadar dan bawah sadar, bertindak sebagai penengah antara id dan superego, serta berperan dalam pengambilan keputusan. Superego, yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, bertugas untuk membedakan antara baik dan buruk, serta benar dan salah sesuai dengan norma masyarakat, serta berfungsi untuk menekan dorongan dari id.

Penelitian yang dilakukan memiliki kaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Amelia Mubiina Ah Universitas Muhammadiyah HAMKA, 2022), dalam pendekatan psikologi pada novel karya Boy Candra berjudul *Trauma* yang menggunakan aspek-aspek karakter berdasarkan teori Sigmund Freud. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih et al., 2022), yang mempelajari psikologi sastra tentang novel karya Ratu Kristina berjudul *Dance of the Butterfly*, Selain itu, analisis ini juga mendeskripsikan elemen instrinsik novel, yang diambil dari tiga studi: tema, latar, dan tokoh.

METODE PENELITIAN

Novel diteliti adalah Novel *THE ATALA* karya LYRAEMOON dengan jumlah 300 halaman, 14 x 20 cm, yang diterbitkan oleh Fantasio yang terbit pada tahun 2024. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik penelitian berupa analisis isi secara integrative dan konseptual, dengan teknik penelitian berupa analisis isi secara integrative dan konseptual. Penelitian ini mengadopsi pendekatan psikologi sastra dengan dasar yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Tujuannya adalah untuk menemukan, menganalisis, mengidentifikasi, serta mengolah objek penelitian guna memahami makna, isi dan signifikansinya.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan memahami uncur-uncur novel, kemudian diidentifikasi. Peneliti membaca dan menganalisis data secara terus-menerus, menghubungkan hasil analisis dengan teori dan pendapat ahli dari penelitian terdahulu yang relevan dengan focus masalah penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mempelajari struktur novel *THE ATALA*, termasuk tema, tokoh dan penokohan, dan latar, dan (2) mempelajari dan mengkritik psikologis tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Novel *THE ATALA*

A. Tema

Tema merupakan inti atau pokok persoalan yang menghidupkan cerita, atau hal yang menjadi dasar dari keseluruhan cerita tersebut (Mahendra et al., n.d.). Tema yang digunakan dalam novel *THE ATALA* adalah sejarah tentang Nusantara di masa lalu. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang siswi yang mencari tahu kebenaran akan sejarah. *“Bagaimana jika negeri kita pernah menjadi pusat peradaban maju di masa lalu?”*

B. Tokoh dan Penokohan

Sigmund Freud mendefinisikan tokoh sebagai manifestasi dari “id”, “ego”, dan “superego” dalam diri seseorang. Tokoh dalam cerita seringkali merepresentasikan konflik internal yang ada dalam pikiran manusia. Tokoh protagonis mendominasi di dalam novel ini dibanding tokoh antagonisnya. Ada 3 tokoh utama yaitu Seraeris Agatha, Liam Samudera, dan Juan Kanigara. Ada juga tokoh protagonis pendukung yaitu Ella, Galen, Dokter Layn Khetan, dan Shevarta Reaspati. Ada juga tokoh antagonis yaitu pemerintah/Para elite global dan Prof. Kalingga.

- a. Seraeris Agatha atau bisa dipanggil Sera. Sera memiliki jiwa selalu ingin tahu, tidak mau kalah, sedikit memberontak, tidak takut akan apapun. Sera juga sangatlah pintar, dia disebut sebagai pakar debat sejarah di kalangan angkatannya, dia selalu unggul dengan argumennya yang tajam dan pengetahuannya yang mendalam tentang berbagai periode sejarah.
- b. Liam Samudera, Liam digambarkan sebagai sosok Ketua OSIS yang tegas tetapi tetap peduli dengan teman-teman atau orang di sekitarnya. Liam dan Sera adalah rival dalam debat, hubungan mereka hamper tidak pernah harmonis. Tetapi pada akhirnya mereka menjadi teman dekat yang sama-sama mencari tahu tentang sejarah Nusantara.
- c. Juan Kanigara, dia adalah salah satu siswa alumni SMA dimana Sera dan Liam bersekolah. Juan sama seperti Sera anak Jurusan IPS. Juan juga menyukai sejarah, suka akan konspirasi dan sejarah. Juan adalah siswa paling cerdas pada masanya. Dia bahkan menciptakan dan meneliti sesuatu yang diluar nalar. Dan juga fakta mengejutkan bahwa Juan adalah kakak sepupu dari Liam.
- d. Ella, dia merupakan temen dekat Sera. Ella berasal dari Jurusan MIPA seperti Liam. Berbeda dengan Sera, menurut Ella mata Pelajaran seperti Fisika dan Matematika lebih menantang. Ella tipikal anak yang mudah bosan dengan narasi panjang seperti pelajaran Sejarah dan Bahasa. Ella merupakan perempuan ceria, yang selalu ada untuk Sera. Tapi Ella juga perempuan penakut berbeda dari Sera.
- e. Galen merupakan wakil ketua OSIS sekaligus teman sekelas Liam. Dia adalah anak yang jarang bicara dan memiliki aura sedingin es. Tetapi, Galen juga anak yang memiliki perasaan cemas dan putus asa. Walau begitu Galen dan Liam adalah pasangan ketua dan wakil yang sempurna, mereka bisa menyelesaikan masalah dengan baik.
- f. Dokter Layn Khetan, merupakan ilmuwan di masa lalu yang mempunyai fisik sama seperti Galen dari cara melihat sampai aura pun mirip. Dia memiliki hati yang baik bahkan membantu Juan.
- g. pemerintah/Para elite global mereka adalah orang-orang berkuasa yang membuat sejarah. Mereka juga orang-orang yang mengincar Juan akan temuan gilanya, mereka juga yang melakukan reset terhadap seluruh umat manusia.
- h. Prof Kalingga adalah ilmuwan masa lalu sama seperti Dokter Layn. Dia adalah ilmuwan gila yang melakukan ilmuwan illegal dengan menjadikan manusia-manusia tidak berdosa sebagai eksperimen. Bahkan dia menjadikan putrinya sendiri atau perempuan yang dicintai Juan sebagai eksperimen karena keegoisannya.

C. Latar

Latar cerita adalah gambaran tempat, waktu, dan suasana peristiwa di dalam karya sastra. Latar Novel *THE ATALA* memiliki tiga latar yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yang ada didalam novel yaitu Kota Mareen, Indonesia dimana SMA Megalitha berada dan Nusantara dimana The Kingdom of Atala berada dimasa lalu. Latar tempat: SMA Megalitha, rumah Sera, ruang kelas, kantin, perpustakaan, ruang penelitian Juan, The Kingdom of Atala, rumah Dokter Layn, Helios Lab. Latar waktu penulis mengungkapkannya waktu melalui kata-kata berikut: Cahaya matahari menjadi lembut,

memancarkan warna oranye keemasan saat terbenam, pukul 19.12, sore hari tepat pukul 16.26, pukul 17.00, pukul 06.15, pagi itu, dan seterusnya. Lalu untuk latar suasana yang ada di dalam novel dibagi menjadi banyak pandangan suasana, ada suasana yang di merinding saat Sera membaca buku Atala, ada suasana kebingungan yang rasakan Galen saat Liam memintanya menghandle tugasnya di OSIS, suasana menakutkan saat Liam dan Sera dibawa ke ruangan penelitian Juan dan pergi ke Atala, suasana panik di SMA Megalitha saat para orang-orang misterius datang kesana.

2. Psikologis Tokoh dalam Novel *THE ATALA*

Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, ada tiga tingkat kesadaran: sadar, prasadar, dan tak sadar. Teori Sigmund Freud membantu kita memahami kondisi kepribadian dan batin karakter. Id lebih fokus pada kesenangan semata-mata tanpa mempertimbangkan kepentingan lain atau kepentingan pribadinya. Superego adalah hati nurani yang menentukan tindakan yang baik atau buruk, sedangkan Ego lebih menyeimbangkan Id dengan realitas yang ada. Dalam hal ini, setiap karakter memiliki Id, Ego, dan Superego masing-masing.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, baik tokoh utama maupun pendukung, pasti memiliki kepribadian yang mereka miliki. Dalam novel *THE ATALA* karya LYRAEMOON, tokoh utama Sera, Liam, dan Juan menunjukkan kepribadian yang kuat. Teori id, ego, dan superego Sigmud Freud digunakan untuk menggambarkan kepribadian mereka. Berikut adalah klasifikasi aspek kepribadian yang dimiliki oleh para tokoh dalam novel tersebut.

A. Psikologis Tokoh Seraeris Agatha (Sera)

1. Id

Sisi Id yang tergambarkan pada karakter Sera adalah sisi yang muncul karena murni dorongan mencari kepuasan dari sisi Idnya. Seperti sosok Sera yang selalu penasaran dengan sejarah dunia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Peradaban seperti apa yang membangun Gunung Padang saat itu?” Matanya berkilau-kilau penuh tanda tanya dalam remang Cahaya kamarnya.

“Sebenarnya apa tujuan mereka membangun Gunung Padang? Dan, apa yang ada di baliknya?”

(*THE ATALA*: 119)

Ungkapan tersebut dilontarkan oleh Sera yang sangatlah penasaran dengan apa yang terjadi dengan sejarah dunia. Pada dasarnya, sisi Id Sera memang lebih menonjol dari para tokoh lainnya. Karena sisi Id itu muncul atas kemauannya sendiri. Peneliti sangat puas pada penulis karena memunculkan banyak sekali sisi Id seorang Sera.

2. Ego

Sisi Ego adalah sisi yang memilih memihak sisi Id karena rasa penasarannya akan pemikiran untuk mengetahui kebenaran dari apa yang dia inginkan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Semoga aman, plis,” mohonnya, berharap laptop dan data-datanya tetap baik-baik saja. Setelah berhasil mengunduh fail itu, dia diam beberapa saat untuk memastikan tidak ada perubahan yang terjadi pada laptop kesayangannya. Setelah merasa aman, Sera cepat-cepat membuka fail itu, dan membacanya dari awal halaman.

(*THE ATALA*: 121)

Ungkapan tersebut menunjukkan rasa takut Sera karena tidakannya akan membuka fail yang seharusnya tidak di abaca. Disini sisi Ego Sera menunjukkan sedikit penyesalan tetapi melihat bahwa laptopnya baik-baik saja dia memilih melanjutkannya membuat Ego kalah dari rasa Id-nya.

3. Superego

Sisi superego Sera sejukurnya tidak terlalu begitu muncul atau tidak terlalu dominan karena karakternya yang digambarkan sebagai seseorang yang selalu ingin tau, artinya belum bisa membuat Keputusan dan memilih sebuah pilihan yang seharusnya dibuatnya. Namun, sisi superego Sera muncul ketika dikaitkan dengan sesuatu yang berharga baginya. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Ck! Gimana sih, konsepnya?” Sera mengigit-gigit jari telunjuknya.

Sejenak Sera mempertimbangkan langkah yang akan dia ambil, khawatir ini akan menimbulkan virus atau kehilangan data pada laptopnya.

“Tapi gue penasaran, tapi gue takut juga.”

(THE ATALA: 121)

Ungkapan tersebut menunjukkan rasa khawatir akan menimbulkan virus atau kehilangan data pada laptopnya. Membuatnya berpikir ulang akan apa yang ingin dia lakukan. Tetapi dia memilih melanjutkannya seperti yang terlihat sisi egonya memilih sisi ingin tahunya (id) kebanding rasa khawatir (superego).

Sangat disayangkan karena pada bagian akhir novel, kisah perjalanan Sera mencari kebenaran digambarkan belumlah tuntas atau terkesan menggantung. Karena pada bagian epilog hanya ditampilkan saat Sera kembali ke masa sekarang setelah menjelajah dari masa lalu. Para pembaca seakan diarahkan untuk menebak-nebak lewat imajinasi mereka untuk mengarang bagaimanakan akhir dari perjalanan Sera. Tentu juga, hal ini dipengaruhi oleh sisi Sera yang cukup penuh rasa ingin tahu pada novel. Apakah nanti sisi id-nya akan menguasai dirinya atau justru sisi superegonya.

B. Psikologis Tokoh Liam Samudera (Liam)

1. Id

Liam digambarkan sebagai sosok Ketua OSIS yang tegas tetapi tetap peduli dengan teman-teman atau orang di sekitarnya. Sisi ini terlihat sepanjang cerita alur proses perdebatan Liam dengan Sera, Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Sera, lo membongkar sebuah hal yang seharusnya ngak boleh dibongkar!” Liam menegaskan dengan tatapan tajam, suaranya pun penuh nada urgensi.

(THE ATALA: 89)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi id Liam yang menggerakkan nalurinya demi melindungi Sera. Atas dalih rasa pedulinya pada Sera, Liam dengan tegas menegurnya demi tidak terjadinya resiko akan dampak yang terjadi.

2. Ego

“Kita itu budak, sedangkan mereka yang mengendalikan. Mereka bisa merekayasa semua hal yang ada di bumi jika sudah memiliki kekuasaan. Bahkan sejarah, ekonomi, dan pendidikan, itu semua sudah ada kelompok yang mengatur.”

“Para elite global,” jawabnya singkat sambil menyodorkan buku yang di abaca, dan menunjukkan halaman yang tertulis, ‘Di tangan seseorang yang berkuasa, terletak kendali atas nasib dunia. Seperti seorang maestro yang mengatur simfoni alam semesta’

(THE ATALA: 105)

Kutipan berikut menggambarkan bagaimana Liam dengan peringatannya pada Sera bahkan apa yang dia lakukan itu sangat berbahaya. Pada dasarnya Liam memang tidak dekat dengan Sera, tetapi dia melakukan itu demi kebaikan semua orang. Disini sisi egonya menunjukkan bahwa apa yang sisi id telah lakukan adalah hal yang benar.

3. Superego

Walau Liam lebih tenang dari Sera tetapi Liam juga berpikir bahwa apa yang sebenarnya terjadi akan sejarah dunia ini. Dilihat dari kutipan berikut atas keraguan Liam:

“Gimana jikanya kalua peristiwa misterius terjadi dan melibatkan petinggi sekolah?” Liam bergumam sambil mengusap wajahnya. Ekspresinya serius memikirkan

kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika saja rencana yang dia susun sekarang berjalan tidak sesuai harapannya.

(THE ATALA: 95)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Liam juga dengan banyaknya pertanyaan akan apa yang terjadi kedepannya, pandangannya luas dan tidak ingin merugikan banyak pihak. Maka dari itulah dia memilih menegur Sera kebanding memilih ikut mencari kebenaran apa yang terjadi.

C. Psikologis Tokoh Juan Kanigara (Juan)

1. Id

Juan digambarkan tidak terlalu lengkap pada novel ini sehingga sisi Id dari Juan tidak terlihat dari apa yang saya baca. Juan hanya dijelaskan sebagai laki-laki cerdas yang berhasil menghasilkan banyak penelitian diluar nalar. Tetapi ada bagian hasil dari Id yaitu kecemasannya terhadap Perempuan yang dia cintai.

“Ayah biadab! Seharusnya kamu yang berubah, bukan anakmu! ANDA ADALAH MONSTER SESUNGGUHNYA!” teriak Juan, suaranya penuh emosi. Sungguh dia sakit hati. Perempuan cantik dengan senyum manis dan memiliki semangat tidak pernah padam, kini berubah menjadi monster mengerikan karena keegoisan ayah kandungnya.

(THE ATALA: 286)

Ungkapan itu adalah kondisi dimana Juan merasa muak dan marah dengan ayah kandung perempuan yang dia cintai. Pada dasarnya, sisi Id seorang Juan tidak terlalu terlihat didalam novel ini. Peneliti cukup menyayangkan pada penulis karena munculnya sisi Id Juan sangatlah sedikit dibandingkan Sera atau Liam. Padahal akan sangat bagus jika penulis menampilkan sisi Id dari seorang Juan Kanigara.

2. Ego

Sampai akhirnya, suara Juan kembali terdengar pelan tapi penuh penekanan. “Padahal saya sendiri masih dendam dengan orang-orang tersebut.” Ekspresi Juan penuh dengan maksud.

(THE ATALA: 275)

Ungkapan Juan diatas adalah pikiran ego secara sadar dan berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memenuhi sisi Id dengan cara yang realitas. Sisi ini adalah sisi yang menunjukkan Juan tetaplah dendam dengan orang-orang yang menyebabkan ayahnya menjadi buta. Dalam novel sisi ego seorang Juan dasarnya cukup dominan, karena karakter Juan adalah laki-laki cerdas dengan sejuta rahasia.

3. Superego

Sisi superego Juan cukup terlihat pada novel ini, Juan memegang standar rasa benar atau salah. Membuat penilaian apa yang akan terjadi jika melakukan sesuatu hal. Terlihat pada kutipan berikut:

“Kemajuan sebuah bangs aitu akan musnah ketika penduduknya mulai tamak.” Tatapan Juan yang serius seakan menggambarkan peristiwa menakutkan itu.

“Ingat, ini peringatan dari saya. Jangan melakukan apa pun yang bisa mengubah masa depan,” kata Juan dengan tegas. Sorot matanya seolah menuntut janji pada Sera dan Liam

(THE ATALA: 236)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi Superego Juan yang menunjukkan adanya rasa benar atau salah. Juan memperingatkan Sera dan Liam untuk tidak melakukan apapun karena takut akan mengubah masa depan. Tetapi dalam kutipan selanjutnya:

“Walau sebenarnya saya belum bisa membuktikan sebenarnya apakah kita pergi ke masa lalu bisa mengubah masa depan, tetap untuk berjaga-jaga, saya mohon, jangan lakukan apa pun tanpa seizin saya, mengerti?” tambahnya, suaranya penuh kewaspadaan

dan peringatan.

(THE ATALA: 236)

Dalam kutipan ini, sebenarnya Juan juga tidak bisa membuktikan apakah benar atau salah tetapi dia memilih untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pada karakter Juan dirasa kurang banyak *scene* didalam novel, karena sisi superegonya hanya ditunjukkan sedikit.

KESIMPULAN

Kritik sastra adalah upaya untuk menggali karya sastra dengan memuji, mengkritik, dan menyarankan melalui penafsiran yang sesuai. Psikologi adalah bidang ilmu yang menyelidiki aktivitas atau tingkah laku manusia yang merupakan manifestasi dari kehidupan. Psikologi sastra mencakup pembahasan sastra, yang menilai karya sastra sebagai aktivitas psikologis. Berdasarkan teori Sigmund Freud, termasuk tema, tokoh dan penokohan, juga latar. Id, Ego, dan Superego terlihat dalam struktur kepribadian karakter utama dalam novel tersebut. Dari temuan penelitian ini, peneliti menyarankan agar pembaca mempelajari kritik sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Mubiina Ah Universitas Muhammadiyah HAMKA, S. (2022). KRITIK PADA NOVEL TRAUMA KARYA BOY CANDRA PENDEKATAN PSIKOLOGIS. 1(7).
- Damariswara, R. (2018). Konsep Dasar Kesustraan. Genteng Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Hartati Sianipar, Y., Siregar, H., Lubis, F., & Evayanti Simanjuntak, E. (2022). KAJIAN KRITIK SASTRA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA PADA NOVEL PERGI KARYA TERE LIYE. LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 7(1), 54. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.54-61>
- Kurniasih, R. M., Leli, D., & Setiana, N. (2022). KRITIK SASTRA NOVEL DANCE OF THE BUTTERFLY KARYA RATU KRISTINA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA (Vol. 6, Issue 2).
- Lafamane Felta. (2020). KARYA SASTRA (PUI SI, PROSA, DRAMA) Felta Lafamane.
- Mahendra, M. I., Womal, A., & Kelompok,). (n.d.). TEMA SEBAGAI UNSUR INTRINSIK KARYA FIKSI.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI. In Jurnal Ilmu Budaya (Vol. 1).
- Samsuddin. (2019). Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sita, F. N., Septiana Jamal, H., & Hartati, D. (n.d.). KAJIAN SASTRA BANDINGAN NOVEL SALAH ASUHAN DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN: Pendekatan Psikologi Sastra.
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). In Jurnal Konsepsi (Vol. 10, Issue 2). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>.